

**METODE PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK
REMAJA DI KELURAHAN BONTOMANAI
KECAMATAN BONTOMARANNU
KABUPATEN GOWA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MURDIFIN
NIM: 50200116081

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murdifin
NIM : 50200116081
Tempat/Tgl. Lahir : Jenepono, 27 Februari 1998
Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S1)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Dusun III Desa Kalo Kec. Pakue Utara Kab. Kolaka
Utara
Judul : **Metode Penyuluh Agama Islam dalam
Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan
Bontomanai Kecamatan Bontomarannu
Kabupaten Gowa.**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperbolehkan karenanya batal demi hukum.

Gowa, 6 Oktober 2020
Penyusun

Murdifin
NIM: 50200116081

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Metode Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa” yang disusun oleh Murdifi NIM: 50200116081, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 6 Oktober 2020 M, bertepatan dengan 19 Safar 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Gowa, 6 Oktober 2020 M.
19 Safar 1442 H.

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hamriani, S.Sos.I., M.Sos.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Andi Syahraeni, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Mansyur Suma, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, MA	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Tasbih, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag.
NIP. 19760220 200501 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia serta kesabaran kepada penyusun dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa ”. Salam serta shalawat kepada Nabi Muhammad saw. yang diutus oleh Allah swt. ke permukaan bumi sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini merupakan suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Berhasilnya penyusun dalam perkuliahan dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini adalah berkat ketekunan dan juga bimbingan serta dukungan berbagai pihak. penyusun juga banyak menghadapi suka duka dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi dengan pertolongan Allah swt.

Dukungan dari berbagai pihak, penyusun dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D., Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Wahyuddin, M. Hum. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Dr. H. Darussalam,

M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, dan Dr. Kamaluddin Abunawas, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kerjasama, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penyusun dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. Firdaus Muhammad, M.A., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr. Irwan Misbach, S.E., M.Si. Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Dr. Irwanti Said, M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, yang telah memberikan fasilitas sehingga penyusun dapat menyelesaikan studi.
3. Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I dan Dr. Mansyur Suma, M.Pd, Ketua dan Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan fasilitas, bimbingan selama penyusun menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H.M. Sattu Alang, MA dan Dr. Tasbih, M.Ag sebagai pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. A.Syakraeni, M.Ag dan Dr. Mansyur Suma, M.Pd. sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan ilmu pengetahuan selama penyusun menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

7. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Hildawati Almah, S.Ag, SS., MA, serta Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Asniar, S.Ag dan seluruh stafnya yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai pedoman bagi penyusun untuk penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Kelurahan Bontomanai dan Kepala Kantor Urusan Agama di Kecamatan Bontomarannu yang telah memberi izin bagi penyusun untuk melaksanakan proses penyusunan.
9. Teruntuk sahabat-sahabatku, Iskandar Wandu, Hamdan, Mirwan, Faldi, Indah, Ulva Wulandari, Dewi, Erwin, Daswar. yang tidak pernah meninggalkan penyusun dalam situasi dan kondisi apapun, sepenuh hati membantu, dan mendukung, serta keluarga besar Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 016 yang sama-sama berjuang, memberikan dukungan, doa dan motivasi. Terima kasih karena telah berbagi kisah dan kasih.
10. Kedua orang tua tercinta, Ayah Pangerangi dan Ibu Nurhayati terima kasih yang tidak terhingga atas jerih payahnya telah membesarkan, mendidik, mencurahkan kasih dan sayangnya, yang tulus mendoakan hingga saat ini serta keluarga yang selalu memberikan dukungan, dorongan, dan doa kepada penyusun. penyusun menyadari bahwa ucapan terima kasih penyusun tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penyusun serahkan segalanya. Semoga semua pihak yang telah banyak membantu penyusun dalam membuat skripsi mendapat ridho dan rahmat-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya terkhusus bagi penyusun. penyusun menyadari sepenuhnya, karya ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh

dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan karya ilmiah ini.

Gowa, 6 Oktober 2020
Penyusun,

Murdifin
NIM: 50200116081



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1-10
A. Latar Belakang	1
B. Fokus penyusunan dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan penyusunan.....	9
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	 11-34
A. Metode Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak	11
B. Pembinaan Akhlak Remaja	18
 BAB III METODE penyusunan	 35-41
A. Jenis dan Lokasi penyusunan	35
B. Pendekatan penyusunan	36
C. Sumber Data	36
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Instrument penyusunan	39
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
 BAB IV METODE PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DI KELURAHAN BONTOMANAI KECAMATAN BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA	 42-70
A. Gambaran Umum Lokasi penyusunan.....	42
B. Langkah-Langkah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.....	 53
C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.....	 62

BAB V PENUTUP	71-72
A. Kesimpulan	71
B. Implikasi penyusunan	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83



DAFTAR TABEL

Table:	Pedoman Literasi Arab-Latin	xiv
Tabel	1: Luas Wilayah Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.....	44
Tabel	2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel	3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	48
Tabel	4: Tingkat Kesejahteraan.....	49
Tabel	5: Tabel Tingkat Pendidikan	50
Tabel	6: Mata Pencaharian	51
Tabel	7: Jumlah Pemeluk Agama.....	52



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em

ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

H

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya		a dan garis di atas
	Kasrah dan ya		i dan garis di atas
	Dammah dan wau		u dan garis di atas

4. *Ta'Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf (ﻉ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ(*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penyusunan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

Nama : MURDIFIN
NIM : 50200116081
Judul : Metode Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

penyusunan ini mengangkat pokok masalah tentang “bagaimana metode Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa”. Dengan sub masalah 1. Bagaimana Langkah-langkah Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa? 2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?.

penyusunan ini menggunakan jenis penyusunan kualitatif deskriptif yang berlokasi di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Pendekatan penyusunan yang digunakan adalah pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dan pendekatan Sosiologi. Sumber data primer penyusunan ini adalah Penyuluh Agama Islam yang bertugas di Kelurahan Bontomanai sebagai informan kunci yaitu Abdul Jabbar Tahuddin, dan informan tambahan yaitu kepala Kelurahan M. Rizal, kepala KUA Rasiduddin, dan tokoh masyarakat Muh. Hasan Bakri, Penyuluh Agama Islam Hadanah Rauf, Putriani, Muh. Rijal Syamsul, serta remaja di Kelurahan Bontomanai Muh. Pasha Kurniawan, Cheril Riky, Uthi Kusuma Wati, Naila Kayla Syafar. Sumber data sekunder adalah buku, majalah, koran dan sumber data lain yang bisa dijadikan sebagai pelengkap. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penyusunan ini menunjukkan bahwa, Langkah-langkah yang digunakan Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yaitu melakukan identifikasi wilayah, melakukan pendekatan persuasif, melakukan identifikasi permasalahan, menentukan materi yang tepat. Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yaitu kurangnya jumlah Penyuluh, permasalahan finansial, efisiensi waktu, *covid19*, kurangnya minat remaja, dan letak Kelurahan yang berada di pinggiran kota. Adapun faktor pendukung adalah berintegrasi dengan program pemerintah, bekerjasama dengan organisasi kepemudaan, teknologi komunikasi dan informasi.

Implikasi penyusunan kepada Penyuluh Agama Islam, disarankan harus lebih proaktif lagi dalam melakukan pembinaan akhlak kepada remaja demi terciptanya generasi yang islami. Perlu adanya peningkatan kerja sama antara Penyuluh Agama Islam dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah setempat agar proses pembinaan akhlak terhadap remaja dapat berjalan dengan lancar. Penyuluh Agama Islam harus memberikan perhatian penuh terhadap pembinaan remaja terutama masalah akhlak.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, bahwa modernisasi telah merambah hampir semua nilai-nilai agama yang seharusnya telah tercermin dalam perilaku yang baik. Perubahan tersebut bukan hanya pada bidang teknologi saja tetapi juga pada bidang keagamaan tetapi yang lebih berbahaya adalah rusaknya moral, akhlak, etika dan perilaku manusia, yang konsekuensinya memicu rusaknya suatu bangsa. Adapun lapisan masyarakat yang rentan terkena pengaruh dari luar adalah remaja, karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui.¹ Sebelum remaja beranjak ke usia dewasa maka perlu diberikan pengertian dan pencerahan terkait masalah yang dihadapi.

Manusia memiliki peran di dunia ini untuk mengatur, melestarikan, serta menjaga alam semesta. Diperlukan penanaman nilai-nilai akhlak agar manusia tidak melakukan eksploitasi dalam lingkungan masyarakat. Untuk melakukan penanaman nilai-nilai akhlak maka diperlukan dukungan dari pihak keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta kebudayaan sangat berperan penting dalam proses pembentukan akhlak manusia. Lingkungan yang baik akan menghasilkan individu yang baik pula. Secara garis besar akhlak merupakan totalitas sifat manusia baik fisik maupun psikis, yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya yang terbentuk karna hasil interaksi dengan lingkungannya.² Pembinaan pada hakikatnya merupakan upaya

¹Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 94.

²Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia 2002), h.124.

untuk mengarahkan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik, karena itu yang menjadi tekanan.

Pembinaan akhlak memunyai arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku remaja, sebab dalam pembinaan akhlak ini remaja tidak hanya di arahkan kepada kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga kebahagiaan hidup di akhirat. Peran penting Penyuluh Agama tidak terlepas dari fungsi tugas kemuliaannya yaitu menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan moral spiritual dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Juga sebagai transmisi dan transfer ilmu Islam, memberikan penerangan, bimbingan, penyuluhan yang berwawasan keislaman di seluruh aspek masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai Penyuluh Agama adalah memberdayakan manusia sesuai konsep Alquran dan Hadis sehingga menjadi insan yang berilmu dan berakhlakul karimah serta berkepribadian.

Akhlak merupakan tatanan perilaku yang memuat nilai-nilai tertentu untuk dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu lain, kelompok, ataupun di dalam masyarakat. Akhlak merupakan pencerminan dari nilai-nilai dan idealitas seseorang.³ Akhlak mendeskripsikan tentang perbuatan baik dan buruk seseorang.

Akhlak juga merupakan hal mendasar yang harus dimiliki setiap individu karena pondasi utama dalam pembentukan karakter manusia adalah akhlak. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mengambil porsi yang sangat signifikan, sebagai individu, masyarakat, dan bangsa, yakni jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka kesejahteraan lahir dan batinnya akan baik, tetapi apabila akhlaknya rusak, maka

³Mohammad Ali & Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 144.

lahir dan batinnya juga akan rusak.⁴ Hanya dengan akhlak yang baik dan terpujilah yang dapat mengantarkan seseorang pada kebahagiaan duniawi terlebih kebahagiaan ukhrawi.

Masa remaja adalah masa-masa transisi dari anak menuju dewasa yang di mana masa perkembangan terakhir dalam pembinaan kepribadian atau masa persiapan usia dewasa.⁵ Remaja merupakan individu yang sedang berjuang untuk memperoleh kedudukan sosial yang diinginkan, dan bertarung dengan beragam problem hidup untuk memastikan diri, serta mencari pegangan untuk menentramkan batin dalam proses kehidupan yang kompleks.⁶ Sebagaimana diketahui bahwa, remaja berada pada fase peralihan sehingga biasa disebut juga sebagai remaja akhir dewasa awal. Umumnya pada fase peralihan ini, remaja mulai mencari identitas diri, ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungan tempat tinggalnya terutama pada hal-hal yang mereka anggap baru tanpa mempertimbangkan baik buruknya sesuatu. Dengan demikian, sangat diperlukan pembinaan akhlak terhadap remaja yang berfungsi untuk memberikan pemahaman, pengertian, pencerahan terkait masalah yang dihadapi.

Sebagaimana visi Penyuluh Agama Islam di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan moral spiritual dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁴M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran* (Jakarta: cet. 1 Amzah, 2007), h. 21.

⁵Abdullah Idi, Safarina HD. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), h. 47.

⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*(Jakarta:Bulan Bintang, 2015), h. 147.

Setelah melakukan pra penelitian kondisi akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa akhlaknya masih sangat buruk dan memprihatinkan karena masih banyak remaja di Kelurahan Bontomanai yang melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Seperti remaja masih sering mengonsumsi obat-obatan terlarang, kurang menghargai orang yang lebih tua, ketika berbicara sering mengeluarkan kata-kata kotor, tidak *mappattabe* atau permisi pada saat lewat di depan orang tuanya, ugal-ugalan saat berkendara dan masih sering berkelahi.

Mengonsumsi obat-obatan terlarang, dikatakan sebagai hal yang menyimpang karena ketika remaja mengonsumsi obat tersebut akan berdampak buruk pada dirinya sendiri ketika di tinjau dari segi ilmu kesehatan, seperti rusaknya sistem saraf pada otak. Apabila di tinjau dengan sudut pandang agama Islam, segala sesuatu yang dapat mendatangkan kemudharatan (menghilangkan akal) maka hukumnya haram.

Dalam agama Islam dianjurkan untuk saling menghargai satu sama lain terutama kepada orang tua. Berkata “*ah*” saja itu dilarang apalagi sampai mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat menyinggung perasaan orang tua. Remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa pada saat berkomunikasi kepada orang tua kebanyakan di antara mereka menggunakan kata-kata yang tidak senonoh yang dapat menyinggung perasaan orang tua dan pada saat lewat depan orang tuanya tidak *mappattabe* atau permisi ini merupakan perilaku yang tidak sopan.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai pembinaan akhlak remaja melalui penelitian dengan judul “Metode Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa”.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini akan difokuskan pada metode Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai yaitu melakukan identifikasi wilayah, melakukan pendekatan persuasif, melakukan identifikasi permasalahan, penentuan materi yang tepat.
- b. Faktor penghambat Penyuluh Agama Islam dalam melakukan penyuluhan di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yaitu: faktor kurangnya jumlah Penyuluh, permasalahan finansial, efisiensi waktu, *covid19*, kurangnya minat remaja, dan letak Kelurahan yang berada di pinggiran kota.
- c. Faktor pendukung Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yaitu: berintegrasi dengan program pemerintah, bekerjasama dengan organisasi kepemudaan, teknologi komunikasi dan informasi.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka penyusun dapat mengemukakan pokok masalah yang berkaitan dengan hal ini yaitu: langkah-langkah Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai

Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Pokok permasalahan tersebut, dispesifikasikan pada batasan masalah sebagai upaya untuk mengarahkan penyusun terhadap apa-apa yang dimaksud dari pokok permasalahan ini. Adapun batasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?
2. Faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?

D. *Kajian Pustaka*

Judul yang penyusun akan teliti belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan karya ilmiah yang pertama dilakukan di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

1. Kaitannya dengan Buku-Buku

Setelah melihat, membaca dan memahami beberapa buku yang memunyai relevansi dengan penelitian ini dan yang akan menjadi rujukan penyusun adalah sebagai berikut:

- a. Buku yang berjudul *Akhlak Tasawuf* oleh Rosihon Anwar. Buku ini menjelaskan tentang dasar atau indikator yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Alquran dan Hadis. Apa yang baik menurut Alquran dan Hadis, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebaliknya, apa yang buruk menurut Alquran dan Hadis berarti itu tidak baik dan harus di jauhi. Buku ini juga menjelaskan tujuan akhlak dan manfaat mempelajarinya di antaranya yaitu untuk mengetahui tujuan utama

diutusnya Nabi Muhammad saw, menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah dan pengimplementasian pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.⁷

- b. Buku yang berjudul *Pengantar Studi Aqidah Akhlak* oleh Audah Mannan. Buku ini menjelaskan tentang kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, karena jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya, apabila akhlaknya baik, maka sejahtera lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya.⁸
- c. Buku yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (pendidikan anak dalam Islam) oleh Abdullah Nashih Ulwan. Buku ini menjelaskan tentang akhlak mulia sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Sekalipun anak memiliki kesiapan yang besar untuk menjadi baik, sekalipun fitrahnya bersih dan lurus, tapi dia tidak akan tertuntun kepada prinsip-prinsip pendidikan yang utama selagi pendidik tidak memiliki akhlak dan nilai-nilai kemuliaan yang luhur. Semua pengharapan yang positif dalam diri anak tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras, dan seimbang.⁹

2. Kaitannya dengan Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh: Sherina, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun 2019 dengan judul “Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak di Desa Samaturu’e Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai (Studi Kasus Cara Berbakti Kepada Orang Tua pada Anak Usia 6-12 Tahun)” *skripsi* ini merupakan penelitian kualitatif dengan

⁷Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 7.

⁸Audah Mannan, *Pengantar Studi Aqidah dan Akhlak* (cet.II; Makassar: Alauddin Press, 2011), h.235.

⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 178.

menggunakan pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis dan pendekatan bimbingan, yang berisikan mengenai langkah-langkah orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.¹⁰ Yang menjadi perbedaan pada penelitian kali ini, penelitian yang dilakukan oleh Sherina berfokus pada anak usia 6-12 tahun, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembinaan akhlak remaja.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh: Ismail, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun 2011 dengan judul “Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Membina Akhlak Remaja Mesjid Babbussa’ada Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar” *skripsi* ini merupakan penelitian kualitatif yang berisikan pengimplementasian dari teknik Bimbingan dan Penyuluhan Islam sehingga dalam membina akhlak dapat berjalan sesuai yang diharapkan.¹¹ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ismail dengan penelitian kali ini adalah yang dilakukan oleh Ismail hanya berfokus pada akhlak remaja mesjid sedangkan penelitian kali ini mencakup semua remaja khususnya di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan buku di atas maka penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya, metode pendekatan maupun hasil penelitiannya. Adapun dalam penelitian ini akan difokuskan pada metode Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak dan faktor pendukung dan

¹⁰Sherina, “Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak di Desa Samaturu’e Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2019).

¹¹Ismail, “Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Mesjid Babbussa’ada Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalatea Kota Makassar”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2011).

penghambat dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana biasanya bahwa setiap usaha yang dilakukan harus didasari oleh tujuan tertentu, karena tanpa ada tujuan tertentu yang ingin diperoleh maka usaha tersebut tidak berarti. Upaya untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian dan mendeskripsikan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, sebagaimana tercermin dalam formulasi masalah di halaman sebelumnya maka mesti dikemukakan tujuan dan manfaat penelitian, sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui langkah-langkah Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.
- b. Untuk mengetahui faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini semoga dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat dan pembaca. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh, antara lain:

- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian perihal metode pembinaan terkait akhlak.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya referensi bacaan yang akan dilaksanakan pada penelitian di masa mendatang dan sebagai bahan bacaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi institusi, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap metode pembinaan yang selama ini diterapkan dan juga sebagai acuan untuk peningkatan pembinaan di masa mendatang.
- 2) Bagi pembina, memberikan informasi terhadap Penyuluh dan pembinaan remaja agar memiliki kepribadian yang terpuji.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Metode Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaknya cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki.¹²

Sedangkan menurut M. Arifin, metode secara harfiah adalah jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hedos*” yang berarti jalan. Namun pengertian esensi dari “*metode*” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹³ Metode menurut Muliaty Amin metodologi berasal dari kata metode yang terdiri dari dua perkataan, yakni “*meta*” dan “*hedos*”. Meta berarti melalui, dan *hedos* berarti jalan atau cara. Bila ditambah lagi dengan kata “*logi*” yang berasal dari bahasa *Greek* (Yunani) yang berarti akal atau ilmu, sehingga menjadi “*metodologi*”, maka diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, pengertian metodologi adalah cara-cara yang ditempuh berdasarkan ilmu pengetahuan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2002), h. 740.

¹³M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 42.

¹⁴Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 3.

Metode dapat dipahami bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem, teratur, terencana, terukur, dan terarah untuk melakukan segala sesuatu yang hendak dicapai. Menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Penyuluh berarti pemberi, penerang, petunjuk jalan, pengintai dan mata-mata.¹⁵ Kata Penyuluh merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Istilah Penyuluh sering digunakan untuk menyebut pemberian penerapan penerangan, diambil dari kata suluh yang seperti dengan obor.¹⁶

Penyuluh Agama Islam adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan keputusan Menkowsabang Pan Nomor 54/1999, Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.¹⁷ Penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada *klien* dalam memecahkan masalah-masalah dengan cara *face to face*, dengan cara sesuai keadaan *klien* yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.¹⁸

Penyuluh Agama Islam adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketakwaan kepada Allah swt. serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Penyuluh Agama Islam

¹⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 852.

¹⁶Achmad Mubarak, *Al-irsyad an nafs Konseling Agama Teori dan kasus* (Jakarta: PT Bina Rena Prawira, 2000), h. 2-4.

¹⁷Anis Purwanto, *Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaannya*. <http://anisPurwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html> diakses 10 Februari 2020.

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), h. 105.

adalah juru penerang, penyampai pesan bagi masyarakat mengenai mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Selain itu, Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dan pelaksanaan. Tugas membina umat Islam dalam mencapai kehidupann yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin.¹⁹ Menurut Samsul Munir Amin dalam buku Bimbingan dan Konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitra beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara penghayatan atau perenungan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadist kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai denga tuntunan Alquran dan Hadis.²⁰

2. Metode Penyuluh Agama Islam

Metode umumnya diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode Penyuluh Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi metode langsung dan metode tidak langsung.²¹

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah di mana penyuluh atau pembina melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibina. Metode ini dibagi menjadi:

- 1) Metode pembinaan dengan lisan. Metode ini merupakan suatu mekanisme yang mengikuti sifat dan potensi lisan dalam mengungkapkan suatu cita-cita, pandangan serta pendapat tentang suatu hal yang berkaitan dengan Islam,

¹⁹Muzayin Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam* (Jakarta: Golden Tayon, 2003), h. 35.

²⁰Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 19.

²¹Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 142.

contohnya percakapan pribadi dan kunjungan ke rumah masyarakat atau individu yakni penyuluh atau pembina melakukan percakapan langsung dengan pihak yang dibina atau yang diberikan penyuluhan sekaligus mengamati keadaan rumahnya dan mengadakan diskusi kelompok bersama orang yang dibina dan memunyai permasalahan yang serupa.²²

- 2) Metode pembinaan dengan tangan atau *bil yad*. Metode ini merupakan suatu mekanisme yang mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial mengikuti prosedur kerja potensi manusia yang berupa pikiran, hati, fisik yang nampak dalam keutuhan kegiatan operasional (amal nyata).²³

b. Metode tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode pembinaan atau penyuluhan Islam yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, dan massa. Metode ini dibagi menjadi:

- 1) Metode individual
 - a) Surat menyurat
 - b) Telepon, internet
- 2) Metode kelompok atau massal
 - a) Papan bimbingan
 - b) Surat kabar atau majalah
 - c) Browser
 - d) Radio (media audio)

²²Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), h. 92.

²³Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam* h. 93.

- e) Televisi (media visual).²⁴

3. Syarat-Syarat Penyuluh Agama Islam

- a. Memiliki sifat baik, setidaknya-tidaknya sesuai ukuran *klien* atau masyarakat.
- b. Bertawakkal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah.
- c. Sabar, utamanya tahan menghadapi *klien* atau masyarakat yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan.
- d. Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan *klien* atau masyarakat.
- e. Retorika yang baik, mengatasi sikap skeptis *klien* atau masyarakat dan dapat membedakan tingkahlaku *klien* atau masyarakat yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.²⁵

4. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

- a. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik sehingga tidak mendatangkan masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁶

²⁴Tajuddin Hajma, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Konseling Islami* (Makassar: Alauddin Press, 2015), h. 50.

²⁵Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 142.

²⁶Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* h. 35.

c. Fungsi Penyuluh Agama Islam

1) Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh Agama Islam memposisikan dirinya sebagai *da'i* yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan Alquran dan Hadis.

2) Fungsi Konsultatif

Penyuluh Agama Islam turut memikirkan dan membantu memecahkan problem yang dihadapi masyarakat, baik masalah pribadi, keluarga atau masalah masyarakat secara universal.

3) Fungsi Advokatif

Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan advokasi terhadap umat atau masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.²⁷

d. Landasan Penyuluh Agama Islam

1) Landasan Filosofis

Filsafat sebagai landasan pembinaan dan penyuluhan bermakna bahwa filsafat memberikan asas pijakan bagi pembinaan dan penyuluhan untuk berdiri. Filsafat mengupayakan pembinaan, mengarahkan semua praktek konseling atau penyuluhan sebab praktek yang tidak memiliki landasan filosofis akan mengalami kekosongan makna.²⁸

²⁷Suharto, *Buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama* (Jakarta: Penerbit Indah, 2003), h. 19.

²⁸Tajuddin Hajma, *Pokok-Pokok pikiran tentang Bimbingan dan konseling Islami* h. 6.

Landasan utama pembinaan dan penyuluhan Islam adalah Alquran dan Hadis karena keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman umat Islam, seperti firman Allah swt. dalam QS. Ali-Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.²⁹

Dari firman Allah Swt. di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. memerintahkan umat manusia untuk mengajak kepada kebajikan dan menjauhi segala hal yang buruk dan barang siapa yang mengerjakan perintah di atas maka dialah orang-orang yang beruntung.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam HR. Ahmad:

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

artinya:

Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlakunya.³⁰

Dari Hadis di atas dapat dipahami bahwa orang-orang yang terbaik di sisi Allah Swt. adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik.

Alquran dan Hadis dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Alquran dan Hadis itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep Bimbingan dan Penyuluhan Islam bersumber. Maka landasan lain dalam hal ini filsafat islami dan landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.³¹

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), h. 63.

³⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 23.

³¹Tajuddin Hajma, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Konseling Islami* h. 5.

2) Landasan Hukum

Landasan hukum Penyuluh Agama Islam adalah Keputusan Menteri Nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium Penyuluh Agama Islam, yaitu:

- a) Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 tahun 1999 dan Nomor 178 tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.
- b) Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/kep/mk.waspan/9/1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.³²

B. *Pembinaan Akhlak Remaja*

1. Pengertian Pembinaan

Menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembina berasal dari kata bina yang berarti membangun atau mengusahakan supaya lebih baik, sementara pembina adalah orang atau pelaku yang membina. Dengan demikian, pembina adalah orang yang mengusahakan atau melakukan kegiatan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuai dengan target yang diharapkan.

Pembina merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembentukan akhlak. Pembina sama halnya dengan guru yang berfungsi sebagai orang yang mendidik, mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembinaan adalah suatu proses pembuatan atau cara membina, penyempurnaan, usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasilguna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

³²Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 10.

2. Pengertian Remaja

Remaja dalam Psikologi dikenal dengan kata *adolescence* yang berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.³³ Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat.³⁴

Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.³⁵ Masa remaja adalah masa-masa transisi dari anak menuju dewasa yang di mana masa perkembangan terakhir dalam pembinaan kepribadian atau masa persiapan usia dewasa.³⁶ Remaja merupakan individu yang sedang berjuang untuk memperoleh kedudukan sosial yang diinginkan, dan bertarung dengan beragam problem hidup untuk memastikan diri, serta mencari pegangan untuk menentramkan batin dalam proses kehidupan yang kompleks.³⁷

³³A.A.A Waskito *Kamus Besar Bahasa Indoneia* (Jakarta: Wahyu Media, 2019), h. 7.

³⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 28.

³⁵Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* h. 9.

³⁶Abdullah Idi, Safarina HD. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 47.

³⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* h. 147.

Sebagaimana diketahui bahwa, remaja berada pada fase peralihan sehingga biasa disebut juga sebagai remaja akhir dewasa awal. Umumnya pada fase peralihan ini, remaja mulai mencari identitas diri, ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungan tempat tinggalnya terutama pada hal-hal yang mereka anggap baru tanpa mempertimbangkan baik buruknya sesuatu itu.

Remaja menurut WHO (*Work Healty Organisation*), memberikan definisi tentang remaja pada tahun 1974, remaja yang lebih bersifat konseptual. Definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria pada remaja, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ini mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.³⁸

Menurut M. Sattu Alang, tentang batasan usia anak, yaitu: “Batasan usia anak remaja pada usia 13-19 tahun.”³⁹

a. Permasalahan Remaja

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa permasalahan remaja dapat diklasifikasikan menjadi: *pertama*, permasalahan masa depan, seorang remaja akan berfikir dan berusaha di mana akan mengabdikan ilmunya yang diperoleh. *Kedua*, permasalahan yang berkaitan dengan keluarga atau orang tua, seringkali adanya

³⁸Istiana A. Rahman, *Psikologi Remaja* (cet, I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 63.

³⁹Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (cet, II; Makassar CV. Berkah Utami, 2005), h. 24.

pertentangan anak remaja dengan orang tua, hubungan tidak baik itu muncul karena pengaruh eksternal anak yang kurang edukatif. *Ketiga*, permasalahan berkaitan dengan moral dan agama, dampak terhadap sentuhan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar, dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan beragam sikap dan kelakuan.⁴⁰

Menurut para ahli psikologi, mengatakan bahwa masa remaja adalah masa di mana individu akan mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan yang begitu kuat (baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat). Masa ini dianggap sebagai masa strom dan stres, frustrasi dan penderitaan, permasalahan dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan yang tersisihkan dari kehidupan sosial dan budaya orang dewasa.⁴¹

Berikut beberapa masalah yang dihadapi oleh remaja di antara lain:

1) Pertumbuhan Jasmani Cepat

Biasanya pertumbuhan jasmani cepat terjadi antara umur 13-16 tahun yang dikenal dengan remaja pertama. Pertumbuhan jasmani mencakup pertumbuhan dan kelenjer seks, sehingga mereka merasakan pula dorongan seksual yang belum pernah mereka kenal sebelum itu, yang membawa akibat kepada pergaulan.

2) Pertumbuhan Emosi

Pertumbuhan emosi disebabkan oleh tidak mampu dan mengertinya akan perubahan cepat yang sedang dilaluinya, di samping kurangnya perhatian orang tua dan masyarakat sekitar akan kesukaran yang dialami oleh remaja.

⁴⁰Abdullah Idi dan Safarina HD, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 47-48.

⁴¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 184.

3) Pertumbuhan Mental

Menurut Alfred Binet seorang *Psycholog* Prancis, bahwa kemampuan untuk mengerti hal-hal yang abstrak baru sempurna pada usia 12 tahun. Sedangkan kesanggupan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta yang sekitar mulai pada usia 14 tahun.

4) Pertumbuhan Pribadi dan Sosial

Masalah pribadi dan sosial itulah yang paling akhir pertumbuhannya dan dapat dianggap persoalan terakhir yang dihadapi remaja menjelang masuk pada usia dewasa. Setelah pertumbuhan jasmani cepat berakhir, tampaklah bahwa remaja telah seperti orang dewasa jasmaninya, baik yang laki-laki maupun perempuan.⁴²

b. Perkembangan Remaja

Ada beberapa perkembangan yang dialami individu pada fase remaja, antara lain:

- 1) Perkembangan fisik, yaitu badannya berubah dari kanak-kanak menjadi dewasa dalam masa empat tahun (usia 13-16 tahun). Perubahan tubuhnya tidak bersamaan dan kadang-kadang tidak imbang. Sehingga kadang terjadi ketidakserasian gerak tulang. Hal ini terjadi terutama tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan.
- 2) Perkembangan kognitif, yaitu secara mental remaja telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Sementara proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaannya mulai dari usia 12-20 tahun. Pada usia 16 tahun, sistem syaraf yang memperoleh informasi berkembang secara cepat.

⁴²Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 110-111.

- 3) Perkembangan emosi, pada usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sikap sensitif dan reaktif sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi masyarakat, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah atau mudah sedih). Sedangkan remaja akhir telah mampu mengendalikan emosinya.
- 4) Perkembangan moral, yaitu mereka telah mulai mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas. Seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan.
- 5) Perkembangan kesadaran beragama, yaitu pada masa ini kepercayaan kepada Tuhan begitu sangat kuat. Akan tetapi, kadang-kadang menjadi lemah yang nampak pada cara ibadahnya kadang-kadang rajin, dan kadang-kadang malas internalisasi rohaninya cenderung skeptis (ragu) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (seperti ibadah shalat) yang selama ini dilakukan dengan penuh kepatuhan.⁴³

Terikat dengan kelompok, yaitu remaja dalam kehidupan sosial tertarik dengan kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua di nomorduakan. Apa yang dilakukannya ingin sama dengan teman kelompoknya, jika tidak sama maka ia akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri, walaupun yang dilakukan itu tidak baik karena remaja kagum akan kualitas pimpinan kelompoknya. Seperti kebutuhan untuk dianggap, dimengerti, diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan mencari prestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan rasa aman yang belum tentu didapatkan di sekolah atau rumah.⁴⁴

⁴³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 193-194.

⁴⁴Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Cet, VIII; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), h. 65.

3. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.⁴⁵ Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.⁴⁶

Akhlak merupakan salah satu hal yang paling penting sebagai bekal kehidupan manusia, sebab walaupun seseorang memiliki intelektualitas yang baik, namun apabila tidak diimbangi dengan akhlak yang mulia, maka yang muncul hanyalah permasalahan bagi orang tersebut, maupun bagi lingkungan di sekitarnya. Sumber ajaran akhlak adalah Alquran dan Hadis. Tingkahlaku Nabi Muhammad saw. merupakan suritauladan bagi seluruh umat manusia.⁴⁷ Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah telah memerintahkan untuk mengikuti Rasulullah karna pada diri Rasulullah terdapat suritauladan yang baik.

⁴⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 11.

⁴⁶Kementerian pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 20.

⁴⁷M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, h. 4.

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Urusan Kementerian Agama & Pembinaan Syariah, 2012), h. 420.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. HR. Malik:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*⁴⁹

Dari Hadis di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt. mengutus Rasulullah ke permukaan bumi ini tidak lain hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia.

Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan) dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari perspektif kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, kebiasaan, dan peradaban yang baik.⁵⁰ Sedangkan menurut Quraish Shihab kata akhlak walaupun diambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan). Namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Alquran, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Alquran Allah berfirman sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul.⁵¹ Sedangkan akhlak secara istilah merujuk kepada pakar yaitu: menurut Iman Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵²

⁴⁹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 22.

⁵⁰Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), h. 25.

⁵¹Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Utama* (Bandung: Mizan, 2003), h. 253.

⁵²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 1.

Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁵³ Ibn Al-Jauzi menjelaskan bahwa *al-khuluq* adalah etika yang di pilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya.

Demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*.⁵⁴ Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak yaitu “*al-khuluq* (jamaknya *al-ahlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.⁵⁵ Rahmat Djatnika akhlak (adat kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang, ada dua syarat sesuatu dikatakan sebagai kebiasaan, yaitu: adanya kecenderungan hati kepadanya dan adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakan tanpa memerlukan pemikiran lagi.⁵⁶

Akhlak dapat dipahami dari beberapa uraian tokoh cendekiawan di atas bahwa akhlak adalah sesuatu yang melekat dan tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kebiasaan tetap tanpa memerlukan pemikiran lagi.

Seorang alim ulama akhlak menjelaskan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang yang *siddik* (jujur), sementara akhlak yang tercela merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela, dengan demikian pada

⁵³Indo Santalia, *Akhlak Tasawuf* (Cet.1; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 1.

⁵⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 11.

⁵⁵Zainuddin Dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*(Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 102.

⁵⁶Rahmad Djatnika, *system Etika Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 27.

hakikatnya akhlak terdapat dua jenis. Akhlak yang terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*).⁵⁷

a. Akhlak Terpuji (*akhlak mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. Merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).⁵⁸ Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) yaitu akhlak yang senangtiasa berada dalam contoh ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi keadaan umat, seperti sabar, jujur, dan bersyukur atas segala sifatnya yang baik.⁵⁹ Merasa rela dengan yang telah dianugerahkan Allah kepada dirinya, karena merasa bahwa memang itulah yang telah menjadi pembagiannya ini merupakan akhlak terpuji kepada Allah.⁶⁰ Akhlak terpuji merupakan salahsatu tanda kesempurnaan iman.⁶¹

b. Akhlak Tercela (*akhlak madzmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab tentang akhlak, seperti *Ihya 'Ulum Ad-Din* dan *Ar-Risalah Al-Qusairiyyah*. Istilah lain yang digunakan adalah *masawi al-akhlaq* sebagaimana digunakan oleh Asy-Syamiri. Segala bentuk Akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak

⁵⁷Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h. 85.

⁵⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 87.

⁵⁹Aminuddin Dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 153.

⁶⁰Syaifuddin Islam, *Akhlak dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 109.

⁶¹A. Zainuddin M. Jamhari, *Al- Islam Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 79.

tercelah. Akhlak tercelah merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah swt. Rasulullah saw., dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.⁶² Akhlak yang tercela (*akhlak mazmumah*) adalah sifat-sifat tercela atau keji dan dibenci oleh Allah yang dapat merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.⁶³

c. Macam-Macam Akhlak Terpuji

1) Akhlak terhadap Allah swt.

- a) Menauhidkan Allah swt.
- b) Berbaik sangka (*husnu zhann*)
- c) Zikrullah
- d) Tawakal

2) Akhlak terhadap diri sendiri

- a) Sabar
- b) Syukur
- c) Menunaikan amanah
- d) Benar atau jujur
- e) Menepati janji
- f) Memelihara kesucian diri

3) Akhlak terhadap keluarga

- a) Berbakti kepada orang tua
- b) Bersikap baik kepada saudara.

⁶²Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 121.

⁶³Aminuddin Dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, h. 158.

- 4) Akhlak terhadap masyarakat
 - a) Berbuat baik kepada tetangga
 - b) Suka menolong orang lain
- 5) Akhlak terhadap lingkungan⁶⁴
 - a) Tidak membuang sampah di sembarang tempat
 - b) Tidak melakukan eksploitasi terhadap lingkungan.
- d. Macam-Macam Akhlak Tercela
 - 1) Syirik
 - 2) Kufur
 - 3) Nifak dan fasik
 - 4) Takabur dan ujub
 - 5) Dengki
 - 6) Gibah
 - 7) Riya'.⁶⁵

4. Tujuan dan Manfaat Pembinaan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlakul karimah*). Perintah Allah ditunjukkan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah*). Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar

⁶⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 117.

⁶⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 193.

kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.⁶⁶

Tujuan akhlak secara umum agar tercipta kehidupan masyarakat yang tertib, damai, harmonis, dan tolong menolong. Orang yang berakhlak akan disukai oleh Allah, oleh Rasul-Nya, oleh sesama masyarakat dan makhluk Tuhan lainnya. Dengan demikian, ia akan diridhai oleh Allah swt. ia kelak akan mendapatkan balasan pahala di akhirat, dan diberikan berbagai kemudahan dalam hidupnya. Orang yang berakhlak kepada Allah misalnya dengan senangtiasa bertakwa, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan balasan surga di akhirat.⁶⁷

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Akhlak

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan dan eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina melalui berbagai cara.⁶⁸

- a. Faktor internal yaitu potensi fisik, intelektual dan hati rohanian yang diwariskan anak dari lahir.
 - 1) Insting, adalah aktifitas yang hanya menuruti kodrat dan tidak perlu melalui belajar. Naluri telah ada sejak manusia lahir dan berfungsi sebagai penggerak lahirnya tingkahlaku.⁶⁹

⁶⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, h. 5.

⁶⁷Nur Khalisa Latuconsinah, *Aqidah Akhlak Kontemporer* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 118.

⁶⁸Audah Mannan, "Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak", *Jurnal Aqidah Ta, No. 1*, (2015), h. 35.

⁶⁹Nur Khalisa Latuconsinah, *Aqidah Akhlak Kontemporer*, h. 119-120.

- 2) Keturunan, sifat-sifat yang biasa diturunkan orang tua kepada anaknya, terdiri dari aspek jasmaniah dan rohaniah. Dari segi jasmaniah berupa otot dan syaraf. Sedangkan dari segi rohaniah, yaitu semangat dan keberanian yang dimiliki oleh orang tua biasanya diwarisi oleh anak-anaknya. Juga dapat berupa kecerdasan dan kesabaran.⁷⁰
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
 - 1) Lingkungan keluarga, akhlak orang tua di rumah dapat pula memengaruhi akhlak anak-anaknya.
 - 2) Lingkungan sekolah, akhlak anak dapat terbina dan terbentuk melalui pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah.
 - 3) Lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat yang memiliki bidang kebijakan, niscaya pikirannya, sifatnya, dan tingkahlakunya akan terbawa kepada kebaikan.⁷¹ Sebaliknya jika lingkungan masyarakat itu tidak memiliki bidang-bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya, dan tingkahlakunya akan terbawa kepada hal-hal yang negatif.

6. Metode Pembinaan Akhlak Remaja

Keberhasilan dalam pembinaan akhlak dipengaruhi oleh beberapa komponen yang dapat dilihat melalui metode berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

⁷⁰Nur Khalisa Latuconsinah, *Aqidah Akhlak Kontemporer*, h. 120

⁷¹Indo Santalia, *Akhlak Tasawuf* (cet, I; Makassar: Alauddin University Press, 2011) h. 35-36.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan, sedangkan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir dengan tujuan untuk mempermudah melakukan sesuatu.⁷²

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman Al-Nahlawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan untuk menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode ini, pembina biasa menggunakan kisah-kisah qurani, baik kisah Nabawi umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar sebagai *Law Of Happiness* atau prinsip yang menggunakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedangkan metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

⁷²Audah Mannan, *Pengantar Studi Aqidah dan Akhlak*, h. 268.

e. Metode Persuasif

Metode persuasi adalah menyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya, Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya, apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang bertentangan dengan agama Islam, maka harus dihindari.⁷³



⁷³Audah Mannan, *Pengantar Studi Aqidah dan Akhlak*, h. 270.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang berupaya memberikan gambaran mengenai fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan kondisi alamiah (*natural setting*) dari objek penelitian, karena berdasar pada kondisi alamiah itu maka berbagai fenomena yang nampak tersebut kemudian dieksplorasi dan diperdalam untuk mengacu pada pelaku, waktu, tempat, dan kejadian yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengandalkan pengamatan dan kecermatan dari kondisi objektif yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.⁷⁴

Berdasarkan pandangan di atas, maka penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Olehnya itu, penyusun langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan langkah-langkah Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan pandangan di atas, maka penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait

⁷⁴M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 59.

berbagai fakta yang ditemukan. Olehnya itu, penyusun langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan langkah-langkah Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam

Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam adalah suatu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidup.⁷⁵

Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai sebuah bentuk penerapan pembinaan. Pendekatan ilmu ini digunakan karena objek yang akan diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan individu sehingga diberikan bantuan atau bimbingan.

2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang bertujuan agar dapat membangun emosional antara masyarakat yang satu dengan yang lain, serta dapat mempelajari dan mengetahui keadaan dalam suatu masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan yang menguasai kehidupan manusia.

⁷⁵Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Edisi Keempat (Cet.II;Yogyakarta: PT Andi Offset, 2005), h. 2.

C. Sumber Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang menggambarkan sesuatu. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah tampilan berupa kata-kata dalam bentuk tulisan yang dicermati oleh penyusun. Hasil penelitian ini dapat dikatakan valid apabila jelas sumber datanya. Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para informan. Adapun yang menjadi informan kunci yaitu Penyuluh Agama Islam Abdul Jabbar Tahuddin, adapun yang menjadi informan tambahan yaitu Penyuluh Agama Islam Putriani, Hadanah Rauf, Muh. Rijal Syamsul, kepala Kelurahan M.Rizal, kepala KUA Rasyiduddin, tokoh masyarakat Muhammad Hasan Bakri, serta remaja Muh. Pasha Kurniawan, Uthi Kusuma Wati, Nila Kayla Syafar, Cheril Riky.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini terbagi atas dua, *pertama*: kajian kepustakaan yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul dalam penelitian ini. *Kedua*: kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini. Baik itu yang telah diterbitkan maupun tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen maupun yang terkait dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, fenomena, objek yang akan diteliti.⁷⁶ Observasi yang akan dilakukan penyusun yaitu, pengamatan terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang ada dan gejala di lapangan, dengan cara mengajukan pertanyaan penelitian, mendengarkan, mengamati serta membuat catatan untuk penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban informan di catat atau direkam dengan alat perekam. Wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan kepada informan dalam proses wawancara.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.⁷⁷ Wawancara mendalam

⁷⁶BurhanBungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 115.

⁷⁷Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Cet.VII; Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2008), h. 67-68.

dilakukan kepada para informan yang berada di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, di mana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung, agar lebih memperjelas dari mana informasi itu didapatkan, penyusun mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian. Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto serta pihak yang memberi informasi dan lokasi darimana penyusun mendapatkan informasi.⁷⁸ penyusun akan menyimpulkan data dengan teknik dokumentasi yakni melakukan pencarian dan pengambilan informasi berupa foto dan menguraikan dengan arah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah penyusun sendiri, yakni penyusun yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga pelaporan hasil penelitian.⁷⁹ Penyusun sebagai instrumen harus mempunyai kemampuan dalam menganalisis data. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan. Instrumen penunjang yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pedoman wawancara, kamera, alat perekam, buku catatan dan pulpen sebagai alat penunjang.⁸⁰

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 83.

⁷⁹S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 24.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 222.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data merupakan upaya untuk mencapai dan mengolah serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya untuk meningkatkan pemahaman penyusun tentang masalah yang akan diteliti dan diolah secara kualitatif deskriptif.⁸¹

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Kelanjutan dari pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸² Ada tiga cara teknik analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksud dalam proses ini adalah penyusun dapat melakukan pemilihan-pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.⁸³ Reduksi data diharapkan agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian.

⁸¹Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 246.

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 246.

⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 247.

Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah. Maka penyajian data tersebut diharapkan dapat memberikan kejelasan data *substantive* dan mana data pendukung.⁸⁴

c. Penarikan Kesimpulan (*Verivication/Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah (tentatif) apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.⁸⁵ Kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung juga merupakan tinjauan ulang pada catatan lapangan yang ada.

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 249.

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, h. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Bontomanai adalah sebuah kelurahan yang terletak di jalan poros Malino, Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa kurang lebih 8 km dari Kota Sungguminasa. Sebelum menjadi kelurahan, Bontomanai berada di bawah pemerintahan Kelurahan Borongloe, dan resmi dimekarkan pada tahun 1991, karena sudah memenuhi syarat untuk dimekarkan berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduknya.⁸⁶

Kantor Camat Bontomarannu berada di wilayah Kelurahan Bontomanai, serta terdapat pula Puskesmas, BRI, dan Masjid tertua di Bontomarannu. Juga mengalir sebuah sungai dan bendungan yang mengalir kurang lebih 318 ha sawah. Nama Bontomanai itu sendiri mengandung makna atau arti: *Bonto* artinya daratan dan *Manai* artinya naik ke atas yang berarti bahwa “ tempat yang tinggi (di atas) yang masyarakatnya ingin maju terus dan hidup yang layak”. Terbukti dari banyaknya warga masyarakat yang hidup lebih sejahtera dan mandiri. Walaupun mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, namun didukung oleh keluarga dan ibu-ibu yang giat membantu keluarganya dalam mencari nafka. Itu semua karena adanya berbagai program pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan yang berbasis pada pembangunan partisipatif, di mana masyarakat memecahkan, membuat, melaksanakan, mengawasi, dan menerima manfaat atau hasilnya sehingga tercapai

⁸⁶Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

kesejahteraan dengan kemandirian ekonomi. Sehingga apa yang menjadi motto Kabupaten Gowa tiada hari tanpa perubahan dan perbaikan akan menjadi pilar utama menuju masyarakat Bontomanai yang lebih baik sejahtera maju dan hidup lebih layak. Rewako gowa.⁸⁷

a. Letak Geografis

Kelurahan Bontomanai adalah salahsatu kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Bontomarannu di bagian Timur Kabupaten Gowa dengan jarak kurang lebih 8 km dari ibu Kota Kabupaten Sungguminasa. Luas wilayah kurang lebih 1.269,39 ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: Desa Borong Pa'la'la Kecamatan Pattallassang
- 2) Sebelah Timur: Desa Pakkatto
- 3) Sebelah Selatan: Kecamatan Pallangga
- 4) Sebelah Barat: Kelurahan Borongloe dan Kelurahan Romanglompoo Kecamatan Bontomarannu.⁸⁸

b. Topografi Kelurahan

Kelurahan Bontomanai mempunyai kondisi wilayah yang datar dengan ketinggian 250 meter dari permukaan laut, namun demikian tanahnya cukup subur untuk lahan pertanian, perkebunan serta ada bendung untuk mengairi sawah petani.⁸⁹

⁸⁷Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

⁸⁸Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

⁸⁹ Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

Tabel 1.1

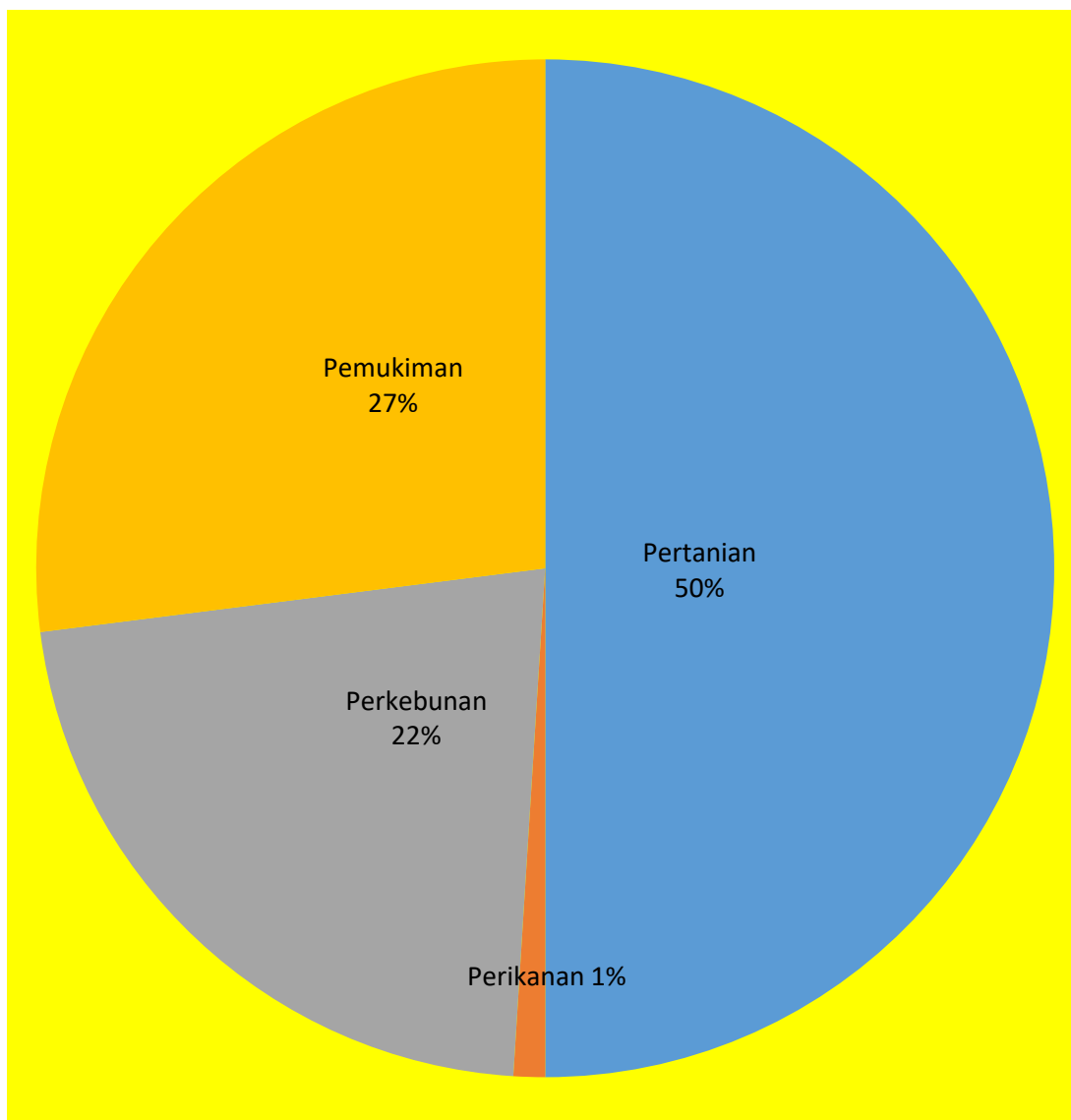
Luas Lahan di Kelurahan Bontomanai

No	Lingkungan	Lahan				Jumlah
		Pemukiman	Pertanian	Perkebunan	Perikanan	
	Bontomanai	76,34	75,79	29,10	79	35,92
	Sambaya	71,33	57,00	50,04	-	58,33
	Jumlah	147,67	132,79	79,14	79	269,39
	Persentase (%)	7,39	9,84	2,00	77	100%

Sumber: Kelurahan Bontomanai.⁹⁰

⁹⁰Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

Diagram Luas Lahan Kelurahan Bontomanai



Sumber: Kelurahan Bontomanai.⁹¹

⁹¹Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

c. Iklim dan Curah Hujan

Iklim Kelurahan Bontomanai pada umumnya memiliki suhu rata-rata berkisar antara 22 derajat C sampai 35 derajat C dengan tingkat curah hujan 65 sampai 75 mm/tahun. Curah hujan terbilang sedang dan terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan yang dinilai rata-rata pada bulan-bulan Oktober sampai April dan digunakan oleh masyarakat petani untuk menanam padi dan tanaman jangka pendek lainnya seperti jagung. Sedangkan musim kemarau terjadi pada rata-rata bulan Mei sampai September, pada musim ini petani juga menanam tanaman palawija seperti kacang-kacangan dan singkong.⁹²

d. Hidrologi dan Tata Air

Untuk memenuhi kebutuhan air, Kelurahan Bontomanai menggunakan dua sumber air yaitu dari PDAM dan sumur biasa. Pemenuhan air untuk lahan pertanian dan perkebunan bersumber dari air hujan dan bendung Bontomanai yang airnya berasal dari sungai Jene'berang melalui DAM Bili-Bili. Sedangkan untuk pemenuhan air bersih sehari-hari menggunakan PDAM dan sebagian warga memanfaatkan air sumur. Air PDAM tidak terlalu banyak diakses oleh warga karena banyaknya mata air sehingga masyarakat hanya memakai air sumur untuk keperluan sehari-hari.⁹³

e. Administrasi Kelurahan

Pusat pemerintahan Kelurahan Bontomanai terletak di wilayah Lingkungan Bontomanai, secara administrasi Kelurahan Bontomanai memunyai dua lingkungan, 6 RW, dan 15 RT yaitu sebagai berikut:

⁹² Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

⁹³ Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

- 1) Setiap lingkungan mempunyai kepala lingkungan dan RW/RT yang dikelilingkan Bontomanai membawahi 3 RW dan 8 RT.
- 2) Lingkungan Cambaya membawahi 3 RW dan 7 RT.

Diketahui oleh ketua RW dan ketua RT. Sistem pemerintahannya yaitu lurah menyelenggarakan sistem umum pemerintahan, dan pada dasarnya bertanggung jawab kepada masyarakat dan prosedur pertanggung jawabannya disampaikan kepada Bupati melalui Camat kepala LPM dan kepala kelurahan wajib 27 endin keterangan laporan pertanggung jawaban dan kepada masyarakat menyampaikan informasi pokok-pokok pertanggung jawabannya.

Yang menjadi penekanan di Kelurahan Bontomanai adalah perlunya peningkatan kapasitas LPM baik secara institusional maupun individual, yang bertujuan selain untuk mengimbangi kapasitas kepala Kelurahan, juga mengantisipasi tingkat kemajuan masyarakat yang secara dinamis selalu berubah.⁹⁴

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah dan Pertumbuhannya

Tabel 1.2

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Bontomanai

No	Lingkungan	Jumlah KK	Jumlah penduduk			Persentase (%)
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
	Bontomanai	55	109	122	231	5.48
	Cambaya	37	58	32	90	4.52
	Jumlah	92	167	154	321	100%

Sumber: Kelurahan Bontomanai.⁹⁵

⁹⁴ Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

⁹⁵ Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

Tabel 1.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

No	Usia	Lingkungan			Persentase (%)
		Bontomanai	Cambaya	Jumlah	
1	0-5 tahun	250	212	462	11,49
2	5-15 tahun	1.013	711	1.724	42,88
3	15-20 tahun	852	560	1.412	53,11
4	20-55 tahun	148	97	245	6,10
5	Lansia	76	102	178	4,42
Jumlah		2.231	1.790	4.021	100%

Sumber: Kelurahan Bontomanai.⁹⁶

Dari data pada tabel dua di atas menggambarkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibanding jumlah penduduk perempuan dengan perbandingan laki-laki 1.967 jiwa dan perempuan 2.054 jiwa. Dan pada tabel tiga tersebut di atas menggambarkan bahwa jumlah penduduk

Kelurahan Bontomanai, usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Adapun sebaran kelompok usia yang paling dominan di Lingkungan Bontomanai dengan perbandingan 53% dan di Lingkungan Cambaya 47%.⁹⁷

⁹⁶Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

⁹⁷Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

a. Tingkat Kesejahteraan

Tabel 1.4

Tingkat Kesejahteraan di Kelurahan Bontomanai

No	Tingkat Kesejahteraan Per KK	Lingkungan		Jumlah	ersentase (%)
		Bontomanai	Cambaya		
1	Sejahtera	166	112	228	20,88
2	Prasejahtera	150	125	275	25,18
3	Miskin	290	299	589	53,94
Jumlah		556	536	1.092	100%

Sumber: Kelurahan Bontomanai.⁹⁸

Jumlah keluarga miskin mendominasi yaitu sebesar 50% dari total kepala keluarga yang ada di Kelurahan Bontomanai, prasejahtera berada di urutan kedua dengan jumlah 31% sedangkan untuk kepala keluarga sejahtera berada di urutan ketiga dengan jumlah persentase 19%. Dengan banyaknya kepala keluarga miskin maka Kelurahan Bontomanai termasuk ke dalam kelurahan tertinggi.

⁹⁸ Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 1.5

Tabel Tingkat Pendidikan di Kelurahan Bontomanai

No	Pendidikan	lingkungan		Jumlah	Persentase (%)
		Bontomanai	Cambaya		
1	Belum Sekolah	250	212	462	11,49
2	Masih Sekolah SD	353	255	608	15,12
3	Tidak Tamat SD	170	145	315	7,84
4	Tamat SD	490	311	801	19,92
5	Masih Sekolah SLTP	145	85	230	5,72
6	Tamat SLTP	210	184	394	9,80
7	Masih Sekolah SLTP	92	61	153	3,81
8	Tamat SLTP	405	230	635	15,80
9	Masih Sekolah AK/PT	42	20	62	1,54
10	Tamat AK/PT	106	77	183	4,55
11	Tidak Pernah Sekolah	76	102	178	4,42
Jumlah		2.399	1.682	4.021	100%

Sumber: Kelurahan Bontomanai.⁹⁹

⁹⁹Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan wajib belajar sembilan tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat pertama dan kedua.

c. Mata Pencaharian

Tabel 1.5
Mata Pencaharian di Kelurahan Bontomanai

No	Jenis Pekerjaan Pokok	Lingkungan		Jumlah	Persentase (%)
		Bontomanai	Cambaya		
1	Petani	172	224	396	34,04
2	Peternak	6	11	17	1,48
3	Pedagang	10	5	15	1,31
4	Tukang	27	31	58	5,01
5	PNS	52	38	90	7,74
6	TNI/POLRI	4	7	11	0,97
7	Sopir	12	9	21	1,81
8	Buruh	160	200	360	30,95
9	Lain-lain	82	112	194	16,69
Jumlah		525	631	1.164	100%

Sumber: Kelurahan Bontomanai.¹⁰⁰

Dari data tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Kelurahan Bontomanai adalah petani dan buruh, hal ini disebabkan karna sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak mempunyai keahlian lain dan akhirnya tidak mempunyai pilihan lain menjadi petani dan buruh.

d. Agama

Agama adalah pondasi dan landasan bagi seluruh umat manusia dalam melaksanakan aktifitas keseharian dan juga sebagai pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan. Oleh karenanya manusia senantiasa dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Terutama di Kelurahan Bontomanai para penganut agama senantiasa menjalin rasa toleransi beragama, saling menghargai dan menghormati dalam pelaksanaan peribadatan yang sesuai dengan agamanya masing-masing.¹⁰¹ Di dalam pembangunan sosial kemasyarakatan jumlah pemeluk agama di Kelurahan Bontomanai adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6
Jumlah Pemeluk Agama di Kelurahan Bontomanai

No	Agama	Lingkungan		Jumlah	Persentase (%)
		Bontomanai	Cambaya		
1	Islam	2.231	1.787	4.018	99,92

¹⁰⁰Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

¹⁰¹Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

2	Kristen	-	3	3	0,08
3	Hindu	-	-	-	0
4	Budha	-	-	-	0
Jumlah		2.231	1.790	4.021	100%

Sumber: Kelurahan Bontomanai.¹⁰²

Dari segi demografi, Kelurahan Bontomanai mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar yaitu: 3.234 jiwa/orang dengan perincian laki-laki: 1.569 jiwa/orang dan perempuan: 1.665 jiwa/orang.¹⁰³

Dari segi pendidikan, penduduk Kelurahan Bontomanai sebagian besar telah menikmati pembangunan di bidang pendidikan, yakni kelompok bermain, sekolah dasar/SD, SLTP/ sederajat dan rata-rata penduduk pernah mengikuti pendidikan di sekolah meskipun hanya sampai SD/ Sederajat.¹⁰⁴

Dari segi kehidupan ekonomi, sosial budaya, penduduk di Kelurahan ini sebagian besar sebagai tenaga tidak tetap, sebagai petani, pegawai Negeri Sipil (PNS), dan sebagai karyawan swasta.¹⁰⁵

Dari segi kehidupan keagamaan dapat dilihat dengan adanya beberapa tempat ibadah yakni mesjid dan mushallah sebagai lambang pengembangan misi agama dan

¹⁰²Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

¹⁰³Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

¹⁰⁴Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

¹⁰⁵Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

sebagai salahsatu tempat pembinaan mental keagamaan bagi generasi muda atau TPA dan termasuk pembinaan keagamaan khusus ibu-ibu atau majelis taklim.¹⁰⁶

B. Langkah-Langkah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu

Setelah diketahui metode dalam proses pembinaan akhlak remaja maka para Penyuluh dapat menentukan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dan diterapkan dalam memaksimalkan proses pembinaan akhlak remaja. Langkah-langkah yang biasa ditempuh dalam pembinaan akhlak remaja yaitu:

1. Melakukan Identifikasi Wilayah

Abdul Jabbar Tahuddin mengemukakan, bahwa langkah yang dilakukan untuk pembinaan akhlak terhadap remaja yaitu melakukan identifikasi wilayah yang bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi remaja di wilayah Kelurahan Bontomanai. Identifikasi wilayah merupakan salahsatu langkah Penyuluh Agama Islam untuk memberikan pembinaan akhlak terhadap remaja di Kelurahan Bontomanai. Karena mengidentifikasi wilayah merupakan salahsatu cara agar Penyuluh Agama Islam dapat mengetahui hal apa saja yang harus dipersiapkan serta pembinaan seperti apa yang harus dilakukan kepada remaja¹⁰⁷

Sebelum melakukan pembinaan, pihak Penyuluh Agama Islam terlebih dahulu melakukan identifikasi wilayah. Tujuannya adalah untuk mengetahui dengan baik kondisi akhlak remajanya dan letak suatu wilayahnya. Karena wilayah satu dengan wilayah lainnya berbeda maka pola kehidupannya juga berbeda. Sebagaimana yang dikemukakan Hadanah Rauf, identifikasi wilayah sangat penting

¹⁰⁶Profil Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa 2016.

¹⁰⁷Abd. Jabbar Tahuddin (50 tahun), Penyuluh Agama Fungsional, wawancara di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 25 Juli 2020.

dilakukan karena kunci keberhasilan suatu pembinaan tergantung dari hasil identifikasi wilayahnya.¹⁰⁸

Identifikasi wilayah merupakan hal yang harus dilakukan oleh para Penyuluh Agama Islam sebelum melakukan penyuluhan karena kunci keberhasilan suatu pembinaan akhlak terhadap remaja berada pada hasil akhir dari identifikasi dalam suatu wilayah.

3. Melakukan Pendekatan Persuasif

Abd. Jabbar Tahuddin mengemukakan, setelah melakukan identifikasi wilayah, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif bertujuan untuk membangun hubungan emosional antara Penyuluh Agama Islam dengan remaja setempat. Salahsatu cara untuk membangun hubungan emosional Penyuluh Agama Islam dengan remaja dengan cara memberikan minuman ringan dan makanan ringan ketika melihat remaja sedang berkumpul dengan teman sebangkunya.¹⁰⁹

Berbagai cara yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan hubungan emosional dengan remaja agar proses penyuluhan yang diberikan kepada remaja berupa pembinaan akhlak dapat berjalan lancar. Tidak hanya itu, Penyuluh Agama Islam juga lebih aktif dalam berbicara agar lebih membuat suasana menjadi hidup. Misalnya sesekali Penyuluh Agama Islam menampilkan sifat humoris agar remaja tidak merasa jenuh atau bosan.

¹⁰⁸Hadanah Rauf (48 tahun), Penyuluh Agama Honorer, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 24 Juli 2020.

¹⁰⁹Abd. Jabbar Tahuddin (50 tahun), Penyuluh Agama Fungsional, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 25 Juli 2020.

Sebagaimana yang dikemukakan Hadanah Rauf, terlebih dahulu melakukan pendekatan persuasif terhadap remaja gunanya adalah membangun hubungan emosional dengan mereka setelah terjalin hubungan tersebut, langkah selanjutnya adalah mengajak remaja datang ke mesjid untuk melakukan salat berjamaah ketika waktu salat magrib tiba. Pada umumnya dalam waktu-waktu seperti inilah remaja itu dapat berkumpul secara langsung. Setelah melakukan salat berjamaah biasanya proses pembinaannya seperti membuka pengajian sambil menunggu masuknya salat isya.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa langkah dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap remaja yaitu Penyuluh Agama Islam melakukan pendekatan persuasif terhadap remaja dengan tujuan membangun hubungan emosional antara Penyuluh Agama Islam dengan remaja, agar Penyuluh Agama Islam secara perlahan memberikan penyuluhan berupa pembinaan akhlak terhadap remaja.

Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Rijal Syamsul, salahsatu langkah-langkah pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di Kelurahan Bontomanai adalah kunjungan pada hari Jumat, selalu mengusahakan untuk tinggal sejenak berbicara ringan dengan remaja setempat agar lebih membangun hubungan emosional yang diharapkan dapat mempermudah para Penyuluh dalam proses pembinaan khususnya pembinaan ahlak terhadap remaja.¹¹¹

¹¹⁰Hadanah Rauf (48 tahun), Penyuluh Agama Honorer, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 24 Juli 2020.

¹¹¹Muhammad Rijal Syamsul (24 tahun), Penyuluh Agama Honorer, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 25 Juli 2020.

Penyuluh selalu melakukan pendekatan-pendekatan terhadap remaja, tujuannya adalah meningkatkan hubungan emosional dan dapat membantu melancarkan proses penyuluhan.

4. Melakukan Identifikasi Permasalahan

Abd. Jabbar Tahuddin mengemukakan, setelah dilakukan langkah pendekatan persuasif maka Penyuluh Agama Islam telah memiliki hubungan emosional dengan remaja. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi permasalahan. Penyuluh Agama Islam pelan-pelan bertanya kepada remaja, maka para remaja akan menyampaikan permasalahannya sendiri-sendiri. Maka permasalahan yang dialami itulah yang dikelompokkan dan diklasifikasikan dan menentukan jenis permasalahan yang mana tidak mendesak, setengah mendesak, dan yang paling mendesak untuk ditindak lanjuti. Adapun yang menjadi prioritas utama adalah permasalahan yang paling mendesak dan mirip permasalahannya. Misalnya dalam suatu kelompok telah diketahui bahwa permasalahan yang mirip dan mendesak untuk diselesaikan adalah permasalahan mengonsumsi obat-obatan terlarang maka itulah yang diselesaikan.¹¹²

Penyuluh Agama Islam dalam memecahkan permasalahan remaja, memprioritaskan jenis masalah yang sangat mendesak terlebih dahulu untuk diselesaikan.

5. Menentukan Materi yang Tepat

¹¹²Abd. Jabbar Tahuddin (50 tahun), Penyuluh Agama Fungsional, wawancara di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 25 Juli 2020.

Abd. Jabbar Tahuddin mengemukakan, langkah selanjutnya adalah proses penentuan materi yang relevan dan cocok untuk disajikan kepada remaja. Karena tidak semua remaja sama pola- pola kehidupannya.¹¹³

Penyuluh Agama Islam sangat teliti dalam memilih dan penyajian materi-materi yang cocok dan relevan serta materi yang mudah dicerna oleh remaja.

Adapun yang dikemukakan Rasiduddin, sekarang ini tugas para Penyuluh Agama Islam terkhusus di Kelurahan Bontomanai adalah pembinaan akhlak remaja dengan ini kami sebagai Penghulu menaruh perhatian kepada masalah pernikahan dini di mana permasalahan tersebut sering terjadi kepada remaja. Secara otomatis remaja ini perlu dibenahi akhlaknya dari awal untuk membentuk mentalitas generasi islami ke depannya. Diketahui bahwa remaja itu berada pada fase transisi kemudian masa pencarian identitas dan sangat memungkinkan remaja itu lepas kontrol dalam artian pergaulan bebas. Pada masa-masa inilah remaja rawan berujung kepada pernikahan dini. Oleh sebab itu, Penyuluh Agama Islam dan Penghulu harus mengedepankan pembinaan akhlak ketika di lapangan. Biasanya langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan pembinaan akhlak kepada remaja adalah melakukan seminar di sekolah seperti bahaya dari pergaulan bebas, dampak pernikahan dini. Biasanya juga melalui mimbar dengan penekanan ceramah bermuatan akhlak terpuji.¹¹⁴

Sebagaimana diketahui remaja berada pada fase pencarian identitas diri, biasanya remaja banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat melabrak nilai-

¹¹³Abd. Jabbar Tahuddin (50 tahun), Penyuluh Agama Fungsional, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 25 Juli 2020.

¹¹⁴Rasiduddin (45 tahun), kepala Kantor Urusan Agama, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 25 Juli 2020.

nilai moralitas yang berlaku di masyarakat oleh sebab itu, Penyuluh melakukan sinergitas dengan menaruh perhatian penuh terkait pembinaan akhlak kepada remaja.

Abd. Jabbar Tahuddin mengemukakan, bahwa langkah-langkah yang selama ini kami lakukan sebagai Penyuluh Agama Islam di KUA Bontomarannu adalah kita melakukan identifikasi wilayah terlebih dahulu. Identifikasi wilayah tujuannya adalah untuk mengetahui situasi dan kondisi terkini dalam wilayah-wilayah tertentu. Jadi, di Kecamatan Bontomarannu ini terdiri dari tiga kelurahan enam desa. Setelah kita melakukan identifikasi wilayah maka ternyata dari tiga wilayah kelurahan dan enam desa ini masing-masing mempunyai sistem dan tata cara tersendiri dalam pola-pola kehidupan mereka.

Sehingga situasi dan kondisi anak remaja itu berbeda. Jadi dalam pembinaan anak remaja mereka itu satu desa dengan yang lainnya juga harus berbeda.

yang disampaikan itu harus karakter yang betul-betul kita miliki. Jadi akhlakul karimah yang kita berikan sebagai sajian dalam topik-topik pembahasan itu betul mengejawantah kedalam diri Penyuluh. Karena jika tidak demikian, anak remaja yang Sehingga dari hasil identifikasi itulah kita sebagai Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Bontomarannu ini, telah dapat memetakan materi-materi apa yang relevan dan cocok untuk disajikan kepada anak remaja mereka. Sebagai contoh kalau tiga Kelurahan di Bontomarannu itu sudah rentan dengan masalah narkoba, penyimpangan seksual, pergaulan bebas dan masih banyak lagi motif penyimpangan yang telah diperankan seperti yang terjadi di kota-kota besar.

Jadi sistem Bimbingan dan Penyuluhan yang masuk kategori kota dari tiga kelurahan itu lebih banyak memberikan peran kepada person penyuluhnya terlebih dahulu. Artinya pola yang perankan itu, karakter telah terindikasi dengan pergaulan

kota dari tiga kelurahan tadi, apapun yang kita sajikan dan sampaikan tidak akan membekas atau berefek pada remaja.

Berbeda dengan situasi dan kondisi remaja di desa, apapun materi yang di sajikan dan disampaikan itu langsung ditelan mentah-mentah dan tidak terlalu banyak melakukan pendekatan, dan permasalahan yang terjadi di desa itu masih dalam taraf ringan. Jadi intinya adalah dalam penyajiann materi itu berhasil atau tidaknya tergantung pada hasil identifikasi wilayah. Mengapa banyak bimbingan atau penyuluhan terkesan kurang berhasil karena di dalam penyajian materi-materi itu tidak relevan dengan kondisi remajanya sehingga bimbingan dan penyuluhan terkesan lamban.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pendekatan persuasif kepada remaja baik di tingkat kelurahan maupun tingkat desa khususnya di Kelurahan Bontomanai. Gunanya adalah membantu Penyuluh Agama Islam dalam memudahkan serta melancarkan melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap remaja. Setelah terjalin hubungan emosional antara Penyuluh Agama Islam dengan remaja. Maka disitulah biasanya berbincang lepas dan tentunya tidak serta merta langsung memberikan materi.

Setelah itu, kita bertanya dan mereka akan menyampaikan permasalahannya sendiri-sendiri. Maka permasalahan yang dialami itulah kita kelompokkan dan klasifikasi dan menentukan jenis permasalahan yang mana tidak mendesak, setengah mendesak, dan yang mana paling mendesak untuk ditindak lanjuti. Adapun yang menjadi prioritas utama adalah mana yang paling mendesak dan mirip permasalahannya. Misalnya dalam suatu kelompok telah diketahui bahwa

permasalahan yang mirip dan mendesak untuk diselesaikan adalah permasalahan mengonsumsi obat-obatan terlarang.

Biasanya Penyuluh Agama Islam menangani permasalahan ini dengan cara bertutur secara lemah lembut dan memakai bahasa ibu mereka (bahasa Makassar) agar mereka muda memahami dan menerimanya. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kecamatan Bontomarannu khususnya di Kelurahan Bontomanai itu telah hampir menyamai dengan tingkat kenakalan yang terjadi di kota-kota besar karena Kelurahan Bontomanai sendiri termasuk kategori wilayah kota.

Tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Bontomanai cukup kompleks hanya saja upaya yang kita lakukan untuk saat ini adalah mengurangi, membendung, dan melakukan tindakan pencegahan dengan cara membentuk kelompok-kelompok. Dengan kelompok-kelompok inilah yang selama ini diberikan pembinaan oleh Penyuluh Agama Islam di Kelurahan Bontomanai. Materi-materi yang biasa diberikan antara lain dampak pergaulan bebas, dampak narkoba, dan dampak pernikahan dini.¹¹⁵

Adapun tanggapan tokoh masyarakat perihal kondisi akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Muhammad Adzan Bakri, mengatakan “kondisi akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai masih sangat memprihatinkan sebab masih banyak remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan misalnya berkelahi, berkata tidak sopan kepada orang tua, lebih senang menghabiskan waktu untuk nongkrong yang tidak jelas ketimbang melakukan sholat berjamaah di mesjid. Hal ini dapat kita saksikan di mesjid bahwa rata-rata yang

¹¹⁵Abd. Jabbar Tahuddin (50 tahun), Penyuluh Agama Fungsional, wawancara di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 25 Juli 2020.

melakukan shalat lima waktu dimonopoli oleh orang tua ketimbang remaja. Berdasarkan fakta tersebut perlu kiranya peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam menanamkan akhlak kepada remaja. Tetapi untuk mencapai hasil maksimal dari pembinaan, itu harus dikembalikan kepada pemimpinnya apabila pemimpinnya memiliki akhlak yang baik maka otomatis akhlak yang dipimpinnya juga ikut baik. Salahsatu misalnya peran yang mesti diterapkan di dalam keluarga dalam menanamkan akhlak kepada anak remaja adalah melakukan penanaman nilai-nilai agama sejak dini entah itu dengan melatih anak mengaji, rutin menyuruh sholat, puasa dan hal-hal lainnya yang dapat menunjang akhlak anak remaja menjadi baik. Adapun peran pemerintah misalnya rutin mengadakan Jumat ibadah yang tidak hanya difokuskan kepada orang tua saja tetapi melibatkan remaja juga di dalamnya”.¹¹⁶

Diperlukan peran serta pemimpin, baik pemimpin di dalam lingkup keluarga maupun pemimpin di dalam lingkup masyarakat sebab sesuatu yang dikerjakan bersama-sama akan lebih efektif dalam penanaman akhlak kepada remaja.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

1. Faktor Penghambat

Faktor penghambat Penyuluh Agama Islam dalam melakukan penyuluhan di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak remaja yang berasal dari Penyuluh Agama Islam itu sendiri di antaranya yaitu:

¹¹⁶Muhammad Adzan Bakri (32 tahun), tokoh masyarakat sekaligus Staf Kelurahan Bontomanai, *wawancara* di Kantor Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 12 juli 2020.

1) Kurangnya Jumlah Penyuluh

Kurangnya jumlah Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Bontomarannu menjadi salahsatu penghambat dalam proses pembinaan akhlak remaja. Jumlah Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Bontomarannu hanya berjumlah 11 orang, terdiri dari 3 orang Penyuluh Fungsional dan 8 orang Penyuluh Honorer yang bertugas di 9 wilayah Kecamatan Bontomarannu 3 kelurahan dan 6 desa. Dengan demikian banyaknya penduduk yang ada di Kecamatan Bontomarannu dengan sedikitnya Penyuluh Agama Islam merupakan kendala tersendiri yang tentunya sangat memengaruhi proses kelancaran pembinaan.

Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Rijal Syamsul selaku Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Bontomarannu beliau mengatakan kurangnya jumlah penyuluh sangat memengaruhi dalam proses pembinaan akhlak remaja, sehingga jumlah masyarakat yang akan dibina masih belum sebanding dengan jumlah penyuluh 11 orang dengan banyaknya daerah binaan sebanyak 9 daerah yang membuat para Penyuluh Agama Islam sedikit kewalahan dalam melakukan pembinaan, sehingga pembinaan yang dilakukan selama ini masih belum maksimal.¹¹⁷

Kendala seperti ini sedikit banyaknya memengaruhi proses pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai, sebab jumlah Penyuluh Agama Islam yang sedikit tidak dapat menjangkau remaja secara keseluruhan.

Adapun yang dikemukakan oleh kepala Kantor Urusan Agama Bontomarannu Rasiduddin, jumlah Penyuluh Agama Islam yang bertugas saat ini sangat tidak

¹¹⁷Muhammad Rijal Syamsul (24 tahun), Penyuluh Agama Honorer, *Wawancara* di Kelurahan Bontomnai, pada tanggal 26 Juli 2020.

sebanding dengan jumlah remaja, sehingga para Penyuluh Agama Islam tidak bisa menyentuh remaja secara keseluruhan. Tentu hal ini sangat memengaruhi efektifitas pembinaan akhlak remaja. Namun hal ini tidak menurunkan semangat para Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan amanah untuk membentuk mentalitas generasi islami kedepannya.¹¹⁸

Meskipun jumlah Penyuluh Agama Islam yang tidak begitu banyak tetapi semangat untuk melakukan pembinaan kepada remaja tetap dilaksanakan demi tercapainya misi dari Penyuluh Agama Islam yaitu membentuk generasi yang islami.

2) Permasalahan Finansial

Rasiduddin selaku kepala Kantor Urusan Agama Bontomarannu, pembinaan tidak hanya berfokus pada pembinaan akhlak remaja, tetapi juga melakukan pembinaan kepada majelis taklim, pembinaan TKA-TPA dan remaja mesjid begitu juga pembinaan masyarakat secara langsung yang juga disinkronkan dengan program pemerintah Kabupaten Gowa yaitu pencerahan kalbu Jumat ibadah yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat. Dari berbagai program inilah tentunya membutuhkan anggaran yang cukup besar dalam pelaksanaannya yang berbanding terbalik dengan jumlah anggaran yang dialokasikan kepada Kantor Urusan Agama Bontomarannu sehingga menjadi salahsatu penghambat dalam pembinaan akhlak remaja.¹¹⁹

Permasalah finansial juga menjadi salahsatu faktor penghambat dalam proses kelancaran pembinaan kepada remaja. Dalam melakukan kegiatan penyuluhan tentunya membutuhkan logistik untuk menambah semangat para remaja.

¹¹⁸Rasiduddin (45 tahun), kepala Kantor Urusan Agama, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 25 Juli 2020.

¹¹⁹Rasiduddin (45 tahun), kepala Kantor Urusan Agama, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 25 Juli 2020.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam pembinaan akhlak remaja yang berasal dari luar atau lingkungan. Ada beberapa faktor eksternal yang biasa mempengaruhi proses pembinaan akhlak remaja yaitu:

1) Efisiensi Waktu

Hambatan yang juga dialami oleh Penyuluh Agama Islam yang bertugas di Kelurahan Bontomanai adalah sulitnya berinteraksi langsung dengan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kesibukan masyarakat Kelurahan Bontomanai yang didominasi oleh petani dan buruh bangunan. Pada siang hari berfokus pada pekerjaan mereka masing-masing, dan pada malam hari dimanfaatkan untuk istirahat sehingga proses pembinaan kurang maksimal. Pada saat ini proses pembinaan masyarakat khususnya remaja hanya berfokus pada pembinaan yang dilakukan dengan proses kunjungan di hari Jumat.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Putriani, mengatakan bahwa masyarakat Kelurahan Bontomanai didominasi oleh petani. Olehnya itu, waktunya lebih banyak dihabiskan di ladang atau sawah apalagi memasuki musim panen masyarakat lebih sering menginap di rumah kebun. Sehingga jika pulang ke rumah waktunya dimanfaatkan untuk istirahat.¹²⁰ Sejalan dengan apa yang dikatan oleh remaja Muh. Pasha Kurniawan ketika memasuki musim panen saya selalu membantu orang tua saya di sawah dan saya selalu ikut bermalam di rumah kebun.¹²¹

¹²⁰Putriani (45 tahun), Penyuluh Agama Islam Fungsional, *wawancara*, di Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 26 Juli 2020.

¹²¹Muh. Pasha Kurniawan (13 tahun), Remaja di Kelurahan Bontomanai, *wawancara*, di Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 7 September 2020.

Banyaknya orang tua remaja yang berprofesi sebagai petani menjadi kendala tersendiri yang dihadapi oleh Penyuluh Agama Islam sebab mau tidak mau jika tiba saatnya musim panen padi maka remaja turut membantu orang tuanya di sawah dan biasanya mereka jarang pulang ke rumah dan memilih bermalam di rumah sawah atau di kebun.

2) Covid 19

Hadana Rauf mengemukakan, salahsatu faktor yang paling menghambat Penyuluh Agama Islam dalam melakukan pembinaan akhlak kepada remaja adalah adanya *Covid 19* atau biasa dikenal dengan *Corona Virus* yang melumpuhkan segala aktivitas baik di sektor ke agamaan politik dan ekonomi. Dengan adanya pandemi *Corona Virus* ini pemerintah melarang keras berkumpul atau melakukan sosialisasi yang melibatkan banyak orang atau biasa dikenal dengan istilah *social distancing* yang mengharuskan seseorang untuk tetap di rumah saja. Tetapi mengingat kondisi sekarang telah memasuki *new normal* maka pelan-pelan kembali melakukan aktivitas seperti sebelumnya.¹²² Sejalan dengan apa yang dikatakan remaja Uthi Kusuma Wati bahwa sebelum ada korona saya biasanya diberikan bimbingan kepada Penyuluh Agama Islam tetapi setelah adanya *corona* saya tidak mau ikut lagi karna dilarang oleh orang tua.¹²³

Corona virus juga merupakan kendala terbesar dalam melakukan proses pembinaan akhlak kepada remaja sebab pemerintah setempat melarang keras untuk

¹²²Hadana Rauf (48 tahun), Penyuluh Agama Honorer, wawancara di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 24 Juli 2020.

¹²³Uthi Kusuma Wati (12 tahun), remaja di Kelurahan Bontomanai, wawancara, di Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 7 September 2020.

melakukan sosialisasi dan diwajibkan menjaga jarak sosial dan tetap di rumah masing-masing.

3) Kurangnya Minat Remaja

Minat merupakan modal awal seseorang dalam melakukan sesuatu baik itu berkenan dengan hobi ataupun aktifitas yang lainnya. Dengan adanya minat atau kemauan, seseorang akan termotivasi dan lebih giat dalam melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat atau kemauan dalam melakukan sesuatu maka akan sulit bagi seseorang untuk mengarahkan orang-orang tersebut. Seperti yang menjadi salahsatu penghambat Penyuluh Agama Islam di Kelurahan Bontomanai dalam melakukan pembinaan akhlak kepada remaja adalah kurangnya minat atau kemauan remaja setempat. Sesuai yang dikemukakan oleh remaja Cheril Risky bahwa saya biasanya bosan dan malas karena tidak terdapat keseruan atau hiburan dalam proses pembinaan¹²⁴

Penyuluh Agama Islam harus menghadirkan suasana yang menyenangkan apakah itu diberikan selingan candaan agar remaja bisa nyaman tenang dan terhibur pada saat dilakukan proses pembinaan.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Putriani beliau mengemukakan, “pada saat saya melakukan penyuluhan kepada remaja yang ada di Kelurahan Bontomanai mereka mengatakan untuk apa ibu menasehati saya, cukup orang tua saya saja yang melakukan itu”.¹²⁵

¹²⁴Cheril Risky (12 tahun), remaja di Kelurahan Bontomanai, *wawancara*, di Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 7 September 2020.

¹²⁵Putriani (45 tahun), Penyuluh Agama Islam Fungsional, *Wawancara* di Kelurahan Bontomnai, pada tanggal 26 Juli 2020.

Dari apa yang dikemukakan oleh Putriani di atas menandakan bahwa minat dan kesadaran sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembinaan.

4) Letak Kelurahan yang Berada di Pinggiran Kota

Faktor selanjutnya yang memengaruhi proses pembinaan akhlak remaja adalah letak Kelurahan Bontomanai yang berada di pinggiran kota metropolitan Makassar dan bertetangga langsung dengan Ibu Kota Kabupaten Gowa. Hal ini menyebabkan arus teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi berkembang sangat pesat. Tentunya pencapaian perkembangan ini banyak membawa kontribusi positif akan tetapi di sisi lain juga membawa banyak pengaruh-pengaruh negatif. Strategisnya lokasi dan tersedianya sarana dan prasarana mengakibatkan remaja di Kelurahan Bontomanai telah terpengaruh oleh hingar bingarnya dunia malam kota metropolitan, hal ini diperparah dengan adanya segelintir remaja yang gemar dengan kehidupan malam tersebut. Kenyataan ini membuat sebagian besar remaja lebih tertarik kepada hal yang bersifat *ertertainment* atau hiburan. Sebagaimana yang terjadi pada kondisi remaja di Kelurahan Bontomanai cenderung hedonis dan apatis dengan hal-hal yang menyangkut urusan agama.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Abd. Jabbar selaku Penyuluh Agama Islam mengataka bahwa, Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kecamatan Bontomarannu khususnya di Kelurahan Bontomanai itu telah hampir menyamai dengan tingkat kenakalan yang terjadi di Kota-kota besar karena Kelurahan Bontomanai sendiri termasuk kategori wilayah kota. Oleh karena itu, remaja cenderung menyukai hal-hal yang bersifat menghibur dan acuh tak acuh persoalan agama.¹²⁶

¹²⁶Abd. Jabbar Tahuddin (50 tahun), Penyuluh Agama Fungsional, *Wawancara* di Kelurahan Bontomnai, pada tanggal 26 Juli 2020.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa yang menjadi faktor penghambat Penyuluh Agama Islam dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap remaja adalah letak Kelurahan Bontomanai yang sangat dekat dengan ibu kota Makassar membuat remaja cenderung apatis terhadap hal-hal yang menyangkut keagamaan, remaja lebih senang dengan hal-hal yang sifatnya menghibur.

2. Faktor Pendukung

a) Berintegrasi dengan Program Pemerintah

Abdul Jabbar mengemukakan, salahsatu faktor yang menjadi mendukung dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yaitu pemerintah Kabupaten Gowa saat ini menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap bidang keagamaan, bahwa seluruh aspek kehidupan harus menghadirkan nilai-nilai spiritual agar apa yang dilakukan dalam hidup ini diberikan kemudahan oleh Allah swt. kebijakan ini dibuktikan dengan diadakannya program-program keagamaan seperti Sanggar Pendidikan Anak Shaleh (SPAS), pencerahan qalbu Jumat ibadah yang rutin dilaksanakan setiap Jumat di tingkat kecamatan maupun di tingkat kelurahan.¹²⁷

Dengan adanya pertalian antara program pemerintah Kabupaten Gowa dengan program Penyuluh Agama Islam di Kantor Urusan Agama, sedikit banyaknya diharapkan dapat membantu proses kelancaran pembinaan akhlak terhadap remaja.

Sesuai yang dikemukakan oleh Rasyiduddin, program pemerintah daerah saat ini yaitu pencerahan qalbu Jumat ibadah sangat membantu tugas Penyuluh Agama

¹²⁷Abd. Jabbar Tahuddin (50 tahun), Penyuluh Agama Fungsional, *Wawancara* di Kelurahan Bontomnai, pada tanggal 26 Juli 2020.

Islam. Sinergitas antara Penyuluh Agama Islam dan program pemerintah ini diharapkan dapat memaksimalkan proses pembinaan akhlak terhadap remaja¹²⁸

Penyuluh Agama Islam harus memaksimalkan program-program yang telah dikeluarkan oleh pemerintah kabupaten agar dapat membentuk mentalitas generasi islami kedepannya.

b) Bekerjasama dengan Organisasi Kepemudaan

Abdul Jabbar Tahuddin mengemukakan bahwa adanya kerjasama dengan organisasi kepemudaan yaitu Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) juga menjadi salahsatu pendukung dalam pembinaan akhlak terhadap remaja. BKPRMI tidak hanya berfokus pada pembinaan TKA-TPA, akan tetapi juga berfokus dalam pembinaan generasi muda. Dengan adanya organisasi ini maka pemuda dapat menyalurkan bakat dan minat ke jalur positif yang dapat menghindarkan remaja dari pengaruh buruk yang dapat menjerumuskannya ke dalam pergaulan bebas.¹²⁹

Adanya kerjasama antara Penyuluh Agama Islam dengan organisasi kepemudaan dalam hal ini BKPRMI, diharapkan dapat memberdayakan dan mengembangkan potensi pemuda remaja agar bertakwa kepada Allah swt, memiliki wawasan keislaman yang utuh dan kokoh, serta senangtiasa memakmurkan masjid sebagai pusat pencerahan kalbu.

c) Teknologi Informasi dan Komunikasi

¹²⁸Rasiduddin (45 tahun), kepala Kantor Urusan Agama, *wawancara* di Kantor Urusan Agama Bontomarannu Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 25 Juli 2020.

¹²⁹Abd. Jabbar Tahuddin (50 tahun), Penyuluh Agama Fungsional, *Wawancara* di Kelurahan Bontomnai, pada tanggal 26 Juli 2020.

Abdul Jabbar Tahuddin mengemukakan bahwa, dengan berkembangnya teknologi dan komunikasi saat ini dapat membantu Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak terhadap remaja dengan melalui media cetak dan media elektronik.¹³⁰ Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh remaja Nila Kayla Syafar, bahwa biasanya Penyuluh Agama Islam memberikan bimbingan secara langsung kami sebagai remaja juga dianjurkan untuk melihat ceramah-ceramah di *You Tube*.¹³¹

Dari hasil wawancara yang dikemukakan di atas bahwa yang menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak terhadap remaja, yakni dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat seperti internet yang mudah diakses oleh remaja. remaja dengan mudah mengakses konten-konten yang islami misalnya seperti ceramah, kultum, pengajian dan khutbah.



¹³⁰Abd. Jabbar Tahuddin (50 tahun), Penyuluh Agama Fungsional, *Wawancara* di Kelurahan Bontomnai, pada tanggal 26 Juli 2020.

¹³¹Nila Kayla Syafar (13 tahun), remaja di Kelurahan Bontomanai, *wawancara*, di Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 7 September 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penyusun dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa di antaranya melakukan identifikasi wilayah, melakukan pendekatan persuasif, melakukan identifikasi permasalahan, menentukan materi yang tepat.
2. Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa di antaranya; kurangnya jumlah Penyuluh, permasalahan finansial, efisiensi waktu, *covid 19*, kurangnya minat remaja, dan letak kelurahan yang berada di pinggiran kota. Adapun faktor pendukung yaitu berintegrasi dengan program pemerintah, bekerjasama dengan organisasi kepemudaan, teknologi informasi dan komunikasi.

B. Implikasi Penelitian

1. Kepada Penyuluh Agama Islam, disarankan harus lebih proaktif lagi dalam melakukan pembinaan akhlak kepada remaja demi terciptanya generasi yang islami.
2. Perlu adanya peningkatan kerjasama antara Penyuluh Agama Islam dan orang tua, masyarakat, dan pemerintah setempat demi proses kelancaran pembinaan terhadap remaja.

3. Penyuluh Agama Islam harus memberikan perhatian penuh terhadap pembinaan remaja terutama masalah akhlak.



DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Karim

Abdullah, M.Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*. Jakarta: Cet. 1 Amzah, 2007.

Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. II; Makassar CV. Berkah Utami, 2005.

Ali, Mohammad & Mohammad Ansori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Ali, M. Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Amin, Syamsul Munir. *Bimbingan dan konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Amin, Muliaty. *Metodologi Dakwah*. Makassar: Alauddin Press, 2013.

Aminuddin Dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Arifin, M. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: CV Karya Mulia, 2005.

Arifin, Muzayin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam*. Jakarta: Golden Tayon, 2003.

AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 2006.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.

_____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.

_____. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka 2002, h. 740.

Djatnika, Rahmad. *System Etika Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007.

Gerungan, W. A *Psikologi Sosial*. Cet. II; Bandung: PT. RefikaAditama, 2009.

Hanafi, Ahmad. *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Hajma, Tajuddin. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Konseling Islami*. Makassar: Alauddin Press, 2015.

<http://AnisPurwanto.blogspot.com/2012/04/Peranan-Penyuluh-Agama-dalam-Pembinaan.html> diakses 10 Februari 2020.

- Ismail, "Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Mesjid Babbussa'ada Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalatea Kota Makassar", *Skripsi Makassar*: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Idi, Abdullah. Safarina HD. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Islam, Syaifuddin. *Akhlak dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Jamhari, A. Zainuddin M. *Al- Islam Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.
- Latuconsinah, Nur Khalisa. *Aqidah Akhlak Kontenporer*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Mannan, Audah *Pengantar Studi Aqidah dan Akhlak*. Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- , Audah. "Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak", *Jurnal Aqidah Ta*, No. I, 2015.
- Mubarok, Achmad. *Al-irsyad an Nafs Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Prawira, 2000.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Mu'awanah, Elfi Rifa Hidayah. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2003.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Rahim, Faqih Aunur. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jogjakarta: UII Press, 2001.
- Rahman, Istiana A. *Psikologi Remaja*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014
- Ramayulis, H. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Santalia Indo, *Akhlak Tasawuf*. Cet.1; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Shihab, Quraish *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Utama*. Bandung: Mizan, 2003.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Suharto. *Buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama*. Jakarta: Penerbit Indah, 2003.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sherina, “Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak di Desa Samaturu’e Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai”, *Skripsi* Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Soehartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2006.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Edisi Ke Empat Cet. II; Yogyakarta: PT Andi Offset, 2005.
- Waskito A.A.A *Kamus Besar Bahasa Indoneia*. Jakarta: Wahyu Media, 2019.
- Wawan Nur, “Strategi Pembina dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darud Da’wah Wal-Irsyad (DDI) Mattoanging Kabupaten Bantaeng”, *Skripsi* Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Zainuddin Dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara 2006.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DOKUMENTASI



Kantor Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.



Wawancara dengan M.Rizal, Kepala Lurah Bontomanai, di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, pada tanggal 29 Juli 2020.



Wawancara dengan Muhammad Rijal Syamsul, Penyuluh Agama Islam, di Kantor Urusan Agama, Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, pada tanggal 24 Juni 2020.



Wawancara dengan Muhammad Hasan Bakri, Tokoh Masyarakat, di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, pada tanggal 28 Juni 2020.



Wawancara dengan Abdul Jabbar Tahuddin, Penyuluh Agama Islam Fungsional, di Kantor Urusan Agama, Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, pada tanggal 25 Juni 2020.

Wawancara dengan Hadanah Rauf, Penyuluh Agama Islam, di Kantor Urusan Agama, Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, pada tanggal 24 Juni 2020.



Wawancara dengan Putriani, Penyuluh Agama Islam Fungsional, di Kantor Urusan Agama, Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, pada tanggal 25 Juni 2020.

Wawancara dengan Rasyiduddin, Kepala Kantor Urusan Agama, di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, pada tanggal 26 Juni 2020.





Wawancara dengan Nila Kayla Syafar, remaja di Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 7 September 2020.



Wawancara dengan Uthi Kusuma Wati, remaja di Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 7 September 2020.



Wawancara dengan Muh. Pasha Kurniawan, remaja di Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 7 September 2020.



Proses pembinaan akhlak remaja oleh Penyuluh Agama Islam Abd. Jabbar Tahuddin, di Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 7 September 2020.



Proses pembinaan akhlak remaja oleh Penyuluh Agama Islam Abd. Jabbar Tahuddin, di Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 7 September 2020.



Wawancara dengan Cheril Riky, remaja di Kelurahan Bontomanai, pada tanggal 7 September 2020.

RIWAYAT HIDUP PENYUSUN



Nama lengkap Murdifin, penyusun dilahirkan di Jenepono, 27 Februari 1998 dari pasangan Pangerangi dan Nurhayati. Penyusun merupakan anak ke Dua dari Empat bersaudara. Penyusun pertama kali melangkah kaki ke dunia pendidikan pada tahun (2004-2010) di SDN 1 Lawata. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Batuputih tahun (2010-2013), dan melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Batuputih (2015-2016).

Penyusun terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2016 dan terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Selama berstatus sebagai Mahasiswa, penyusun pernah aktif di beberapa organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Bidikmisi (HIMABIM), pada tahun 2017-2018 dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), pada tahun 2017-2018.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos), penyusun melakukan penelitian dengan judul Skripsi “Metode Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Remaja di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa” di bawah Bimbingan Prof. Dr. H.M. Sattu Alang, MA dan Dr. Tasbih, M.Ag.